

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Peribadahan inklusif adalah peribadahan yang dibuat dengan memperhatikan berbagai macam indikator yang dapat mendukung dan mempermudah siapapun dalam mengaksesnya. Peribadahan inklusif menekankan pada pola penerimaan dan keterbukaan terhadap semua kelompok maupun golongan manapun.

Seperti pada peribadahan inklusif yang diselenggarakan oleh Gereja St. Yohanes Penginjil. Dalam penerapannya, Gereja St. Yohanes Penginjil memberikan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana maupun program pembelajaran untuk mereka yang kurang mendapatkan ruang dan kesempatan didalam masyarakat. Perlunya peran dan keterlibatan seluruh warga gereja, bukan hanya pastor melainkan, lembaga gereja, petugas gereja dan seluruh umat juga diharapkan dalam upaya mendukung keberlangsungan dan keberlanjutan peribadahan inklusif di Gereja St. Yohanes Penginjil.

Dalam penyelenggaraanya, peribadahan ini tidak serta merta berjalan dengan mulus, banyak tantangan yang perlu dihadapi. Adapun tantangan yang dihadapi oleh gereja maupun aktor didalamnya dari adanya peribadahan untuk umat berkebutuhan khusus ini ialah, bagaimana menghadapi perseptif atau cara pandang umat terhadap mereka yang berkebutuhan khusus, menghadapi kekawatiran terhadap penerimaan, membimbing umat berkebutuhan khusus, membiasakan umat hidup berdampingan dengan mereka yang berkebutuhan khusus hingga menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

Tentu tantangan ini tidaklah mudah, terlebih tantangan yang ada sangatlah kompleks, untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antar aktor-aktor didalam peribadahan ini. Dengan terus mencari jalan keluar dari semua tantangan dan terus menerus berusaha untuk memperbaikinya. Gereja St. Yohanes Penginjil mengharapkan bahwa peribadahan inklusif yang telah dibangun ini dapat serta merta memberikan

pengalaman dan kesan yang baik bagi seluruh umat, khususnya mereka yang lemah, miskin, kecil, tersingkir dan difabel.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari observasi dan penelitian terhadap penyelenggaraan peribadahan inklusif, tantangan yang dihadapi, dan persepsi serta pengalaman umat berkebutuhan khusus di Gereja St. Yohanes Penginjil menghasilkan beberapa saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan peribadahan yang lebih inklusif dan juga mengatasi tantangan yang ada. Adapun saran itu sebagai berikut;

1. Meningkatkan ke inklusifitasan didalam gereja dengan membiasakan para umat hidup berdampingan oleh umat berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pengumuman yang dibacakan oleh lektor sesaat sebelum beribadah yang berbunyi “apabila disamping bapak/ibu ada umat berkebutuhan khusus, harap dimaklumi dan berikan bantuan apabila mereka kesulitan.
2. Melibatkan umat berkebutuhan khusus didalam setiap kegiatan acara yang dibuat oleh gereja, misalnya EKM (Ekaristi Kaum Muda). Supaya umat yang lain terbiasa dengan kehadiran umat berkebutuhan khusus.
3. Memberikan bimbil (bimbingan belajar) dan pelatihan skill untuk umat berkebutuhan khusus, agar mereka lebih mengenal diri mereka dan mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki.
4. Lebih memperhatikan kembali fasilitas yang ada, dengan berpegang pada 3 indikator inklusif itu sendiri yaitu, aman, nyaman dan mandiri. Jangan sampai ada sesuatu hal yang dapat membahayakan bagi umat berkebutuhan khusus.
5. Mengadakan penyuluhan kepada para umat di Gereja St. Yohanes Penginjil agar dapat senantiasa menerima dan berpartisipasi didalam kehidupan umat berkebutuhan khusus.
6. Mengadakan seminar untuk para orang tua serta keluarga yang memiliki anak atau anggota keluarga yang termasuk ke dalam berkebutuhan khusus. Supaya mereka memiliki rasa keberanian dan tidak merasa malu karna mempunyai anak atau anggota keluarga yang berkebutuhan khusus.